

Volume 4 Issue 1 (2021) Pages 84 - 97

SEIKO : Journal of Management & Business

ISSN : 2598-831X (Print) and ISSN : 2598-8301 (Online)

Determinan Kesuksesan Implementasi Aplikasi e-Faktur

Gunawan 

STIEM Bongaya Makassar, Indonesia

DOI: [10.37531/sejaman.v4i1.955](https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.955)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan persepsi kerumitan terhadap kesuksesan implementasi e-faktur di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan Kabupaten Sinjai. Penelitian ini melibatkan 30 responden dari 188 jumlah keseluruhan Pengusaha Kena Pajak baik Wajib Pajak Badan maupun Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) Kabupaten Sinjai. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui metode penelitian pustaka dan pembagian kuesioner. Selanjutnya, data uji melalui uji instrumen (uji validitas dan uji reabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas), dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dan dilakukan uji hipotesis (uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji statistik f). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Kegunaan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur wajib pajak orang pribadi untuk menggunakan e-faktur; Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur untuk menggunakan e-faktur; dan Kerumitan berpengaruh negatif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur.

Kata Kunci: *Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kerumitan, Kesuksesan Implementasi E-faktur*

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of perceived usefulness, perceived ease, and perceived complexity on the successful implementation of e-invoicing at the Tax Counseling and Counseling Service Office of Sinjai Regency. This study involved 30 respondents from 188 total Taxable Entrepreneurs, both corporate and Individual Taxpayers, registered at the Tax Counseling and Consultation Service Office (KP2KP) of Sinjai Regency. Determination of the number of samples using the Slovin formula. Data were collected through library research methods and distributing questionnaires. Furthermore, the test data through instrument testing (validity test and reliability test), classical assumption test (normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test) were analyzed using descriptive statistical analysis methods, and tested hypotheses (multiple linear regression test, coefficient of determination test). Partial test, and statistical test f). The results of the study indicate that perceived usefulness has a positive effect on the successful implementation of e-invoicing for individual taxpayers to use e-invoicing; Perception of convenience has a positive effect on the successful implementation of

e-invoicing to use e-invoicing, and complexity has a negative effect on the success of e-invoicing implementation.

Keywords: *Perceived Usefulness, Perception of Ease, Perception of Complexity, Successful Implementation of E-invoicing*

Copyright (c) 2021 Gunawan

✉ Corresponding author :

Email Address : gunawan@stieam.ac.id (Makassar, Sulawesi selatan, Indonesia)

Received 18 Januari 2021, **Accepted** 15 Maret 2021, **Published** 20 Juni 2021

PENDAHULUAN

Pengimplementasian teknologi informasi dalam sebuah organisasi akan lebih efektif dan efisien apabila layanan dilakukan secara online karena memungkinkan pertukaran data dan informasi dapat dilakukan secara realtime dan cepat (Ratsidyaningtyas et al., 2016). Masyarakat merasa sangat efisien dengan adanya sistem informasi. Hal tersebut disebabkan karena adanya penghematan waktu dan tenaga untuk bertemu secara langsung untuk melakukan pelaporan pajak (Sudirman & Muslim, 2018).

Pada awal tahun 2005, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah mengeluarkan sistem administrasi perpajakan yang memanfaatkan teknologi yaitu e-System atau Electronic System. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berupaya melakukan inovasi dibidang pembaharuan sistem perpajakan sebagai bentuk peningkatan kualitas pelayanan perpajakan, sehingga penerimaan negara dari sektor perpajakan juga akan meningkat. Salah satu pembaharuan yang dilakukan adalah dengan menerapkan teknologi informasi terkini dalam pelayanan perpajakan. Beberapa aplikasi tersebut antara lain e- registration, e-spt, e-filling, e-billing, dan e-faktur sebagai langkah awal mewujudkan modernisasi sistem perpajakan di Indonesia (Ersania & Merkusiwati, 2018; Rahmat, 2021).

E-faktur sendiri diluncurkan pada 1 Juli 2014. E-Faktur diberlakukan untuk 45 perusahaan yang telah ditentukan oleh DJP, sebagai pilot project. Pada 1 Juli 2015, e-Faktur diberlakukan dan diwajibkan bagi seluruh Pengusaha Kena Pajak (PKP) yang terdaftar di wilayah pulau Jawa dan Bali. Pada 1 Juli 2016, e-faktur diberlakukan dan diwajibkan bagi seluruh PKP yang terdaftar di seluruh wilayah Nusantara (Widodo & Widyadnyana, 2015). Adapun manfaat dari penggunaan e-faktur adalah akan mengurangi cost compliance, dimana tidak ada lagi biaya kertas, biaya kirim, print, tenaga kerja verifikasi, pengkodean, dan mengurangi pegawai yang dipekerjakan untuk menangani PPN. Keuntungan juga diperoleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yaitu efisiensi waktu dalam mempercepat proses pada saat pemeriksaan dan pengembalian restitusi (Ciptaningsih, 2013).

Berdasarkan Pengumuman Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Nomor 6/PJ. 02/ 2015, pemberlakuan e-Faktur dimaksudkan untuk memberikan kegunaan, kemudahan dan keamanan bagi Pengusaha Kena Pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakan khususnya pembuatan faktur pajak. Melihat maksud dari pemerintah, diharapkan wajib pajak dapat melaporkan faktur pajaknya tepat waktu. Namun pada kenyataannya, masih banyak dari wajib pajak yang terlambat dalam melaporkan faktur pajak. Kebanyakan dari wajib pajak beranggapan bahwa faktur

pajak sudah dibuat dan di-approved sama artinya dengan melaporkan SPT Masa PPN. Padahal, tanpa melaporkan faktur pajak tersebut bersamaan dengan SPT Masa PPN, PKP berpotensi terkena sanksi (Maulida, 2018).

Berdasarkan kasus tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah e-system masih sulit untuk diimplementasikan. Mungkin saja para pengguna beranggapan bahwa ada fitur dari e-faktur yang sangat sulit dipahami atau faktor lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan pengujian terkait faktor yang menyebabkan sebuah teknologi informasi masih sulit untuk diimplementasikan. Menurut Subhan & Gafur, (2014), model yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan teknologi informasi oleh pemakainya adalah TAM (Technology Acceptance Model). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan persepsi keamanan. Hal ini dapat membantu calon pengguna baru e-Faktur untuk mengetahui bagaimana pandangan atau penilaian terhadap sistem e-Faktur (Mubarok, 2016).

Dalam penerapan TAM, penyedia teknologi informasi masih memerlukan informasi terkait kendala apa yang dihadapi oleh penggunanya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat selaku pengguna dalam mengimplementasikan e-faktur. Menurut Ndawu, (2017), persepsi yang dimaksudkan untuk menguji penilaian Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap e-System administrasi perpajakan, yaitu persepsi kegunaan (usefulness), persepsi kemudahan (ease of use), dan persepsi kerumitan (complexity).

Persepsi Kegunaan (perceived usefulness) menunjukkan keyakinan pemakai pada kontribusi sistem informasi terhadap kinerja pemakai. Perceived usefulness didefinisi sebagai sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan sistem informasi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa kegunaan persepsian merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem berguna maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa system informasi kurang berguna maka dia tidak akan menggunakannya. Konsep ini juga menggambarkan manfaat sistem bagi pemakainya yang berkaitan dengan productivity (produktivitas), job performance atau effectiveness (kinerja tugas atau efektivitas), importance to job (pentingnya bagi tugas), dan overall usefulness (kebermanfaatan secara keseluruhan).

Selanjutnya, persepsi kemudahan (perceived ease of use). Persepsi kemudahan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Dari definisi itu diketahui bahwa konstruk persepsi kemudahan (perceived ease of use) ini juga merupakan suatu kepercayaan (belief) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya, jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya. Terdapat 6 indikator yang digunakan untuk menilai persepsi kemudahan penggunaan yaitu: mudah dipelajari, dapat dikendalikan, jelas dan dapat dipahami (dimengerti), fleksibel, mudah sehingga menjadi terampil, dan mudah digunakan (Setyowati & Wiyadi, 2016).

Terakhir, persepsi kerumitan (Complexity). didefinisikan sebagai tingkat harapan pengguna bahwa teknologi bebas dari usaha Gardner & Amoroso, (2004). Kerumitan juga akan muncul, jika Wajib Pajak belum bisa menerima sebuah teknologi

baru dalam pelaporan bukti pungutan pajak (e-faktur) dengan alasan belum terbiasa. Ketidakbiasaan Wajib Pajak menginterpretasikan bahwa teknologi yang baru ini dapat menyita waktu dalam mempelajarinya atau bahkan sulit untuk dipahami, sehingga Wajib Pajak enggan untuk menggunakan e-faktur.

Topik penelitian ini telah dikaji oleh beberapa peneliti, seperti Satrio et al., (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan, dan Kerumitan terhadap Aplikasi E-Faktur di Makassar, dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang meneliti tentang Analisis Penerimaan e-Faktur Melalui Pendekatan Technology Acceptance Model pada Pengusaha Kena Pajak (Studi Empiris pada Pengusaha Kena Pajak yang Terdaftar Menggunakan e-Faktur Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jember). Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini juga akan mengkaji Determinan Kesuksesan Implementasi Aplikasi e-Faktur di KP2KP pada Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan Kab. Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kerumitan terhadap kesuksesan implementasi e-faktur.

Direktorat Jendral Pajak berupaya melakukan inovasi terkait pengembangan sistem perpajakan salah satunya adalah electronic faktur(e-faktur). Menurut Pasal 1(1) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-16/PJ/2014 tentang Tata Cara Pembuatan dan Pelaporan Faktur Pajak Berbentuk Elektronik ialah Faktur Pajak yang dibuat melalui aplikasi atau sistem elektronik yang ditentukan dan/atau disediakan oleh DJP. Berdasarkan Pasal 10 PER-16/PJ/2014, bentuk e-Faktur berupa dokumen elektronik Faktur Pajak yang merupakan hasil keluaran dari aplikasi atau sistem elektronik yang ditentukan dan/atau disediakan oleh DJP. e-Faktur dapat pula dicetak dalam bentuk kertas atau dalam bentuk file pdf. Apabila e-Faktur dicetak di kertas yang disediakan secara khusus oleh PKP, misalnya kertas yang telah dicetak logo perusahaan, alamat, atau informasi lainnya, maka e-Faktur yang dicetak di atas kertas tersebut tetap berfungsi sebagai Faktur Pajak. e-Faktur ditandatangani secara elektronik sehingga tidak disyaratkan lagi untuk ditandatangani secara basah oleh pejabat/pegawai yang ditunjuk oleh PKP. Ketentuan mengenai hal ini diatur dalam Pengumuman Direktur Jenderal Pajak Nomor PENG-01/PJ.02/2014 tentang Faktur Pajak Berbentuk Elektronik (e-Faktur) (Tyasminingsih, 2016).

Demi kesuksesan pengaplikasian sebuah sistem informasi, penting bagi DJP selaku penyedia untuk mengetahui apakah sistem tersebut telah diterima oleh masyarakat selaku pengguna. Menurut Subhan & Gafur, (2014), Model yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan teknologi informasi oleh pemakainya adalah TAM (Technology Acceptance Model). Technology Acceptance Model adalah suatu model untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana pengguna teknologi menerima dan menggunakan teknologi yang berkaitan dengan pekerjaan pengguna. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Fred D. Davis pada tahun 1989. Menurut Davis (1989) dalam Satrio et al., (2017), TAM memiliki konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* adalah kebermanfaatan sistem teknologi informasi yang dipersepsikan oleh pengguna dalam meningkatkan kinerjanya, sedangkan *perceived ease of use* adalah kemudahan penggunaan sistem teknologi informasi yang dipersepsikan oleh pengguna. Model ini mengusulkan bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal *usefulness*

(pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya), ease of use (di mana pengguna yakin bahwa menggunakan sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan, dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam penggunaannya).

Untuk mendukung penerapan TAM, dibutuhkan persepsi dari masyarakat selaku user dari sistem informasi. Situmorang, (2016) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, dan pendapat terhadap suatu objek berdasarkan informasi yang diterima. Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses penilaian Wajib Pajak Orang Pribadi terhadap e-System administrasi perpajakan, yaitu persepsi kegunaan (usefulness), persepsi kemudahan (ease of use), dan persepsi kerumitan (complexity) (Ndawu, 2017).

Menurut Jogiyanto, (2008), Persepsi kegunaan merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja dari pekerjaannya. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegunaan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya. Persepsi Kegunaan (Usefulness) adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Manfaat dari teknologi akan terbatas jika kemampuan untuk menjalankan teknologi tersebut juga terbatas. Sehingga, manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap individu tentunya akan berbeda pula tergantung seberapa besar mereka mampu mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Selanjutnya, Davis (1989) dalam buku Hartono, (2008) mendefinisikan kegunaan persepsi (perceived usefulness) sebagai suatu tingkat dimana seorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Dalam model TAM, persepsi kegunaan (perceived usefulness) merupakan faktor yang kuat terhadap penerima pengguna, adopsi, dan kebiasaan pengguna. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Satrio et al., (2017) dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang membuktikan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Persepsi kegunaan (perceived usefulness) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

Penggunaan Suatu sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika sistem tersebut dirancang untuk memenuhi kepuasan pengguna melalui kemudahan dalam menggunakan sistem informasi. Menurut Hartono, (2008), yaitu persepsi kemudahan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha, dan merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Davis (1989) dalam buku Hartono, (2008) persepsi kemudahan penggunaan merupakan suatu kepercayaan (belief) tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan keyakinan atau penilaian seseorang bahwa sistem teknologi informasi yang akan digunakan tidak merepotkan saat akan digunakan dan mudah dipahami. Ketika seseorang menilai dan meyakini bahwa suatu sistem informasi mudah digunakan maka dia akan

menggunakannya. Sebaliknya, ketika seseorang menilai dan meyakini bahwa suatu sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya. Hal ini telah dibuktikan oleh Satrio et al., (2017) dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

H2: Persepsi kemudahan (perceived ease of use) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

Persepsi kerumitan (Complexity) dalam hal penggunaan teknologi dan internet diartikan bahwa individu merasa sulit memahami serta menggunakan teknologi tersebut, sehingga tidak membantu dan memudahkan penggunanya dalam mengerjakan pekerjaannya. Gardner & Amoroso, (2004) menyebutkan bahwa persepsi kerumitan dalam penggunaan internet dapat berhubungan signifikan dengan persepsi kegunaan. Selanjutnya, Gardner & Amoroso, (2004) juga menemukan bahwa semakin sulit dan rumit sebuah inovasi teknologi tersebut, maka dampak pada penyerapannya akan semakin rendah pula. Kerumitan akan muncul jika Wajib Pajak belum siap menerima teknologi baru yang ada, sehingga membutuhkan waktu untuk dapat mempelajari dan beradaptasi dengan teknologi baru tersebut, sehingga jika Wajib Pajak belum dapat mempelajari dan menggunakan dengan baik, maka mereka akan enggan untuk menggunakan e-faktur. Sementara itu, menurut Hartono, (2008), kerumitan (complexity) didefinisikan sebagai seberapa sulit suatu teknologi komputer untuk dipahami dan digunakan yang dipersepsikan oleh pemakai. Thompson et al., (1991) menemukan bahwa semakin rumit suatu inovasi, semakin rendah tingkat penerimaan inovasi tersebut. Penelitian ini telah dikaji oleh (Satrio et al., 2017) dan (Ratsidyaningtyas et al., 2016) yang menyatakan bahwa persepsi kerumitan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kerumitan (complexity) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

METODOLOGI

Penelitian ini melibatkan 30 responden dari 188 jumlah keseluruhan Pengusaha Kena Pajak baik Wajib Pajak Badan maupun Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan (KP2KP) Kabupaten Sinjai. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui metode penelitian pustaka dan membagikan kuesioner kepada seluruh sampel penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian instrument (uji validitas dan uji reabilitas) dan asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas). Data dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Terakhir, pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda, uji koefisien determinasi, uji parsial, dan uji statistik f.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi variabel	Item	Skala
----	----------	-------------------	------	-------

1.	Persepsi Kegunaan	Sejauh mana seorang individu percaya bahwa dengan menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya	1. Pekerjaan lebih cepat selesai 2. Meningkatkan kinerja 3. Meningkatkan produktivitas 4. Meningkatkan efektivitas kerja 5. Memudahkan pekerjaan, dan 6. Berguna	Ordinal
2.	Persepsi Kemudahan	Mengacu pada bagaimana interaksi yang jelas dan dapat dimengerti atas sistem informasi, kemudahan mendapatkan sistem informasi untuk melakukan apa yang diperlukan, usaha mental yang diperlukan untuk berinteraksi dengan sistem informasi dan kemudahan penggunaan sistem informasi	7. Kemudahan sistem untuk dipelajari, 8. Kemudahan sistem untuk dikontrol, 9. Interaksi dengan sistem yang jelas dan mudah dimengerti, 10. Fleksibilitas interaksi, 11. Mudah untuk terampil menggunakan sistem, dan 12. Mudah untuk digunakan	Ordinal
3.	Persepsi Kerumitan	Sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit untuk digunakan	13. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, 14. Penggabungan hasil dari komputer dengan pekerjaan yang sudah ada dan 15. Kerentanan	Ordinal
4.	Kesuksesan Implementasi <i>e-faktur</i>	Seberapa besar umpan balik yang diberikan oleh pengguna setelah menggunakan <i>e-faktur</i> .	16. Kepuasan informasi, 17. Kesenangan, dan 18. Kepuasan komponen pendukung.	Ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif sebagaimana tampilan tabel 2 menunjukkan bahwa variabel persepsi kegunaan memiliki nilai mean 3,7276, nilai maksimum sebesar 4,8, nilai minimum sebesar 3,20 dan nilai standar deviasi sebesar 0,117, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum responden setuju bahwa pajak e-faktur sangat berguna untuk pengguna; variabel persepsi kemudahan memiliki nilai mean 3,8000, nilai maksimum sebesar 4,6, nilai minimum sebesar 3,20 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum responden setuju bahwa pajak e-faktur mudah digunakan; variabel persepsi kerumitan memiliki nilai mean 3,4222, nilai maksimum sebesar 4,33, nilai minimum sebesar 2,33 dan nilai standar deviasi sebesar 0,275, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum responden setuju bahwa

pajak e-faktur tidak rumit untuk digunakan; serta variabel Kesuksesan Implementasi e-faktur memiliki nilai mean 3,6111, nilai maksimum sebesar 4,33, nilai minimum sebesar 2,67 dan nilai standar deviasi sebesar 0,231, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum responden setuju bahwa pajak e-faktur sukses dalam pengimplementasiannya.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

		Descriptive Statistics			
		Persepsi Kegunaan	Persepsi Kemudahan	Persepsi Kerumitan	Kesuksesan Impementasi
N	Statistic	30	30	30	30
Range	Statistic	1.60	1.40	2.00	1.67
Minimum	Statistic	3.20	3.20	2.33	2.67
Maximum	Statistic	4.80	4.60	4.33	4.33
Sum	Statistic	111.80	114.00	102.67	108.33
Mean	Statistic	3.7267	3.8000	3.4222	3.6111
Std. Deviation	Statistic	.34234	.34840	.52474	.48013
Variance	Statistic	.117	.121	.275	.231
Skewness	Statistic	1.458	-.042	-.417	.163
	Std. Error	.427	.427	.427	.427
Kurtosis	Statistic	3.117	-.223	-.808	-.856
	Std. Error	.833	.833	.833	.833

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No. Item	R-hitung	R-table	Keterangan
X1.1	0.516	0,361	Valid
X1.2	0,652	0,361	Valid
X1.3	0,675	0,361	Valid
X1.4	0,451	0,361	Valid
X1.5	0,712	0,361	Valid
X2.1	0.626	0,361	Valid
X2.2	0,610	0,361	Valid
X2.3	0,550	0,361	Valid
X2.4	0,584	0,361	Valid
X2.5	0,550	0,361	Valid
X3.1	0.643	0,361	Valid
X3.2	0,788	0,361	Valid
X3.3	0,889	0,361	Valid
Y.1	0.751	0,361	Valid
Y.2	0,814	0,361	Valid
Y.3	0,709	0,361	Valid

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Persepsi kemudahan

Variabel	Alpha Cronbrach	Nilai-Kritis	Keterangan
Persepsi Kegunaan (X_1)	0,709	0,6	Reliable
Persepsi kemudahan (X_2)	0,676	0,6	Reliable

Persepsi Kerumitan (X ₃)	0,833	0,6	Reliable
Kesuksesan Implementasi <i>e-faktur</i> (Y)	0,813	0,6	Reliable

Hasil uji validitas untuk seluruh item dalam studi ini sebagaimana tampilan pada tabel 3 dinyatakan valid, karena *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dalam dalam studi ini dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya. Kemudian hasil uji reliabilitas pada tabel 4, terlihat bahwa semua nilai α lebih besar dari nilai angka kritis reabilitas sebesar 0,60 sehingga dari 16 item pernyataan dapat dipercaya dan layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.33652289
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.086
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil pengujian normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,196 yang mana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,196 > 0,05$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Table 1. Descriptive Statistics and Correlation Matrix							
Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.540	1.151		1.338	.192		
X1	.512	.199	.365	2.575	.016	.942	1.062
X2	.397	.191	.288	2.081	.047	.985	1.015
X3	-.393	.129	-.429	-3.046	.005	.951	1.052

a. Dependent Variable: Kesuksesan Implementasi

Hasil uji multikolonieritas pada table 6, menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai VIF >10, yaitu variable persepsi kegunaan (X1) 1,062 pada variable persepsi kemudahan (X2) 1,015 lalu selanjutnya persepsi kerumitan (X3) 1,052. Pada nilai tolerance juga tidak ada variable yang mempunyai nilai <0,10, yaitu pada variable persepsi kegunaan (X1) 0,942 pada variable persepsi kemudahan (X2) 0,985 lalu selanjutnya persepsi kerumitan (X3) 0,951 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolonieritas pada variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil uji heterokedastisitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kerumitan, lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heterokedastisitas pada ketiga variabel tersebut.

Tabel 7. Uji Heteroksedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.785	.732		1.073	.293
X1	-.030	.126	-.047	-.237	.815
X2	-.065	.121	-.104	-.534	.598
X3	-.051	.082	-.123	-.621	.540

a. Dependent Variable: Res2

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.540	1.151		1.338	.192
X1	.512	.199	.365	2.575	.016
X2	.397	.191	.288	2.081	.047
X3	-.393	.129	-.429	-3.046	.005

a. Dependent Variable: Kesuksesan Impementasi

Tabel 8 menunjukkan nilai koefisien regresi serta nilai statistik t untuk pengujian pengaruh secara parsial. Dari hasil analisis model regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,540 + 0,512X_1 + 0,397X_2 - 0,393X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan bahwa: Jika Sig > 0.05 maka Ho diterima dan jika Sig < 0.05 maka Ho diterima. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi dari Persepsi Kegunaan (X1) adalah 0.512 > 0.05, yakni bernilai positif. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Persepsi Kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesuksesan Implementasi e-faktur. Nilai koefisien regresi dari Persepsi Kemudahan (X2) adalah 0,397 < 0.05, yakni bernilai positif dan signifikan terhadap Kesuksesan Implementasi e-faktur. Nilai koefisien regresi dari Persepsi Kerumitan (X3) adalah -0,393 < 0.05, yakni bernilai negatif dan signifikan.

Tabel 9. Hasil Uji Ketepatan koefisien determinasi (R²)

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.509	.452	.35541

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kerumitan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan

b. Dependent Variable: Kesuksesan Impementasi

Berdasarkan tabel 9, nilai R Square yang dihasilkan adalah sebesar 0.509, hal ini berarti 50,9% variabel dependen yaitu Kesuksesan Implementasi e-faktur sangat dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kerumitan secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (t-test)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.540	1.151		1.338	.192
Persepsi Kegunaan	.512	.199	.365	2.575	.016
Persepsi Kemudahan	.397	.191	.288	2.081	.047
Persepsi Kerumitan	-.393	.129	-.429	-3.046	.005

a. Dependent Variable: Kesuksesan Implementasi

Hasil uji t untuk variabel persepsi kegunaan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,575 dengan tingkat signifikan sebesar 0,016. Dengan batas signifikansi atau p-value 0,05 ($\alpha = 0,05$), didapat t-tabel sebesar 2,0518. Ini berarti $2,575 > 2,0518$ atau $0,016 < 0,05$ yang berarti H1 diterima. Dengan demikian, persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan implementasi e-faktur. Variabel persepsi kemudahan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,081 dengan tingkat signifikan sebesar 0,047. Batas signifikansi atau p-value 0,05 ($\alpha = 0,05$), t-tabel sebesar 2,0518. Ini berarti $2,081 > 2,0518$ atau $0,047 < 0,05$ yang berarti H2 diterima. Dengan demikian, persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan implementasi e-faktur. Variabel persepsi kerumitan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,046 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005. Batas signifikansi atau p-value 0,05 ($\alpha = 0,05$), t-tabel sebesar 2,0518. Ini berarti $-3,046 < 2,0518$ atau $0,005 < 0,05$ yang berarti H3 diterima. Dengan demikian, persepsi kerumitan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan implementasi e-faktur.

Tabel 11. Hasil Uji Ketepatan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.401	3	1.134	8.975	.000 ^b
	Residual	3.284	26	.126		
	Total	6.685	29			

a. Dependent Variable: Kesuksesan Implementasi

b. Predictors: (Constant), Persepsi Kerumitan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan

Pada uji simulatan, diperoleh hasil f-hitung sebesar 8,975 lebih besar dari f-tabel yaitu 3,35 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Menunjukkan bahwa variabel Persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, dan persepsi kerumitan, secara simultan berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi e-faktur.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa Persepsi Kegunaan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur wajib pajak orang pribadi untuk menggunakan e-faktur. Dalam pengaplikasiannya, e-faktur sangat membantu para penggunanya. Para pengguna e-faktur beranggapan bahwa sistem tersebut memiliki banyak manfaat. Pertama, para pengguna dapat menghemat

waktu dan tenaga karena tidak perlu lagi datang ke KP2KP untuk melakukan pelaporan Faktur Pajak secara langsung. Pelaporan Faktur Pajak dapat dilakukan hanya dengan melakukan upload Faktur Pajak ke sistem Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Kendala yang mungkin terjadi adalah adanya masalah koneksi internet sehingga dapat menyebabkan proses pelaporan tertunda. Kedua, e-Faktur dapat meningkatkan kinerja. Saat menggunakan e-Faktur, pengguna dapat membuat Faktur Pajak sesuai dengan standar pembuatan ataupun pelaporan Faktur Pajak. Hal ini karena format Faktur Pajak yang telah ditetapkan oleh DJP telah tersedia dalam sistem e-Faktur. Saat ada kesalahan dalam pembuatan Faktur Pajak maka akan muncul pemberitahuan yang menunjukkan adanya kesalahan. Ketiga, e-Faktur dapat meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas ditunjukkan dengan menggunakan e-Faktur membantu pengguna dapat membuat Faktur Pajak dalam jumlah yang lebih banyak dan waktu yang lebih cepat dibandingkan sebelum menggunakan e-Faktur. Keempat, e-Faktur efektif mendeteksi Faktur Pajak yang valid. Pengguna harus melakukan upload Faktur Pajak yang telah dibuat ke sistem DJP untuk memperoleh persetujuan dari DJP yang menyatakan Faktur Pajak tersebut valid. Adanya persetujuan dari DJP atas Faktur Pajak yang telah diupload ke sistem DJP memberikan jaminan Faktur Pajak tersebut valid. Pihak pembeli tidak dapat mengkreditkan Faktur Pajak sebagai pajak masukan apabila pihak penjual belum melakukan upload ke sistem DJP. Kelima, e-Faktur membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya fitur dan menu dalam e-Faktur yang dapat membantu dalam proses pembuatan Faktur Pajak dan pelaporan Faktur Pajak. Terakhir, e-Faktur dapat menghemat biaya. Pengguna yang telah menggunakan e-Faktur tidak diwajibkan lagi mencetak Faktur Pajak. Karena tidak lagi diwajibkan mencetak Faktur Pajak maka dapat menghemat biaya cetak yang awalnya dianggarkan untuk mencetak Faktur Pajak untuk keperluan pelaporan (Lestariningsih, 2016). Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satrio et al., (2017) dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang membuktikan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur untuk menggunakan e-faktur. Responden menyatakan bahwa e-Faktur merupakan sistem yang mudah dipelajari cukup dengan adanya buku panduan cara penggunaannya. Pengguna dapat mempelajari dengan mudah cara penggunaan e-Faktur dengan adanya buku panduan dalam bentuk tutorial penggunaan e-Faktur yang telah dibuat oleh DJP. Selain itu, e-Faktur merupakan sistem yang dapat dikendalikan, sehingga pengguna dapat menghasilkan informasi sesuai yang diharapkan oleh pengguna saat menggunakan e-Faktur. Informasi yang dihasilkan berkaitan dengan pembuatan dan pelaporan Faktur Pajak dengan menggunakan e-Faktur. Sistem e-Faktur juga memiliki fitur dan menu yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pengguna. Sehingga dapat dikatakan e-Faktur merupakan sistem yang mudah diaplikasikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio et al., (2017) dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa, kerumitan berpengaruh negatif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur. Artinya, pengguna

e-faktur sama sekali tidak rumit jika digunakan. Hal ini dibuktikan pada respon dari pengguna yang menyatakan bahwa pertama, e-Faktur merupakan sistem yang fleksibel karena e-Faktur dapat menerima import data dari sistem lain. Sehingga, bagi pengguna yang sebelumnya melakukan pencatatan berkaitan dengan Faktur Pajak menggunakan sistem lain tidak perlu menginput satu per satu transaksi ke sistem e-Faktur. Pengguna dapat melakukan import data dengan cara mengubah data kedalam bentuk csv sebelum diimport ke sistem e-Faktur. Kedua, pengguna menyatakan bahwa e-Faktur merupakan sistem yang mudah sehingga menjadi terampil. Seseorang dikatakan terampil apabila dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Responden memiliki persepsi setuju bahwa dengan menggunakan e-Faktur dapat dengan cepat dan benar dalam menyelesaikan tugas berkaitan dengan Faktur Pajak. Ketiga, pengguna menyatakan bahwa e-Faktur merupakan sistem yang mudah digunakan. Sehingga pengguna tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat membuat transaksi Faktur Pajak menggunakan sistem e-Faktur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Satrio et al., (2017) dan Ratsidyaningtyas et al., (2016) yang menyatakan bahwa persepsi kerumitan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penggunaan aplikasi e-Faktur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Persepsi Kegunaan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur wajib pajak orang pribadi untuk menggunakan e-faktur yang disebabkan karena wajib pajak merasakan banyaknya manfaat yang bisa didapatkan jika menggunakan e-faktur, dari hematnya waktu, tenaga dan biaya, sampai meningkatkan produktivitas pelaporan pajak mereka. Artinya, semakin banyaknya kegunaan yang didapat oleh wajib pajak ketika menggunakan e-faktur, maka semakin tinggi pula minat wajib pajak untuk menggunakannya. Selanjutnya, Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur untuk menggunakan e-faktur yang disebabkan karena adanya kemudahan yang didapat oleh wajib pajak jika menggunakan e-faktur, sejauhmana sistem tersebut dapat membuat wajib pajak bebas dari usaha. Semakin mudah wajib pajak menggunakan sistem e-faktur, semakin tinggi minat wajib pajak untuk menggunakannya. Selanjutnya, Kerumitan berpengaruh negatif terhadap kesuksesan implementasi e-faktur. Artinya, pengguna sama sekali tidak kesulitan dalam mengimplementasikan e-faktur. Melalui penelitian ini, para peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang mempengaruhi kesuksesan implementasi e-faktur. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan memperluas referensi terkait topik penelitian ini agar dapat memberikan hasil yang lebih variatif.

Referensi :

- Ciptaningsih, T. (2013). Determinan Kesuksesan Implementasi Aplikasi e-Faktur Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Ersania, G. A. R., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Penerapan E-System Perpajakan Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3).
- Gardner, C., & Amoroso, D. L. (2004). Development of An Instrument to Measure The

- Acceptance of Internet Technology by Consumers. Proceedings.
- Hartono, J. (2008). Sistem Informasi Keperilakuan. Andi.
- Jogiyanto. (2008). Sistem Informasi Keperilakuan. Andi.
- Lestariningsih, E. N. (2016). Analisis Persepsi Pengusaha Kena Pajak Terhadap Pelaporan Faktur Pajak (Studi Kasus di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Sleman).
- Maulida, R. (2018). Telat Lapor SPT Meski Faktur Pajak Dapat Approval, Siap-Siap Kena Sanksi. Online Pajak. <https://www.online-pajak.com/seputar-efiling/telat-lapor-spt>
- Mubarak, D. H. N. (2016). Potensi Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar dan Kontribusinya Serta Prospeknya terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Samarinda.
- Ndawu, K. N. (2017). Analisis Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Efektivitas, dan Persepsi Efisiensi E-System Administrasi Perpajakan. Universitas Dharma.
- Rahmat, M. F. (2021). The Influence of Taxpayer Knowledge and Tax Socialization on Taxpayer Compliance with the Firmness of Tax Sanctions as Moderation Variables. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(2), 129-143.
- Ratsidyaningtyas, A. F., Kartika, & Andriana. (2016). Analisis Penerimaan E-Faktur Melalui Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) pada Pengusaha Kena Pajak. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Satrio, D. B., Su'un, M., & Rahim, S. (2017). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan, dan Kerumitan Terhadap Aplikasi E-Faktur di Makassar. *Assets Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2).
- Setyowati, E., & Wiyadi. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Persepsi Harga, Dan Citra Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Pelanggan sebagai Variabel Pemediasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(2).
- Situmorang, R. (2016). Hubungan Persepsi Keber-manfaatan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kepuasan, Persepsi Kerumitan, Persepsi Resiko Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Penggunaan E-Filing (Studi Kasus pada Pegawai di Kantor Cabang BRI Cik Ditiro Yogyakarta). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Subhan, M., & Gafur, A. (2014). Pemanfaatan Website Direktorat Jenderal Pajak oleh Akuntan Pemerintah di Kalimantan Timur. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Sudirman, S., & Muslim, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Perusahaan Melakukan Tax Planning (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Yang Terdaftar Di KPP Madya Makassar). *CESJ: Center Of Economic Students Journal*, 1(1), 1-13.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., & Howell, J. M. (1991). Personal Computing: Toward A Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*.
- Tyasminingsih, A. (2016). Pengaruh Penerapan Aplikasi Faktur Pajak Elektronik (E-Faktur) Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak pada KPP Pratama Surabaya Wonocolo. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Widodo, A., & Widyadnyana, P. A. (2015). E-Faktur: Satu Aplikasi Berbagai Manfaat.